



## **BENTUK PENYAJIAN TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA ADAT PERKAWINAN MANDAILING DI KELURAHAN PIDOLI DOLOK**

**Siti Pratiwi A.F<sup>1\*</sup>, Taat Kurnita<sup>1</sup>, Nurlaili<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Bentuk Penyajian tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung* pada Adat perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok” mengangkat masalah bagaimana bentuk penyajian dan makna gerak tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seniman dan budayawan, mantan penari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* dan penari-penari tarian *Naposo Nauli Bulung*. Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik analisis data dengan mereduksi, *display* dan verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* sangat jarang digunakan pada adat perkawinan, tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* ditarikan oleh 6 penari yang terdiri dari 3 penari wanita dan 3 penari laki-laki. Tari ini memiliki 6 ragam gerakan, diiringi alat musik tradisional seperti *Gordang Sambilan*, Gong, Suling dan Talempong. Bentuk penyajian tari ini sangat sederhana. Setiap gerak tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* memiliki makna tertentu. Tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* berarti mudamudi yang sopan dan santun kepada yang lebih tua.

**Kata Kunci:** *bentuk penyajian, makna, tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung*

### **PENDAHULUAN**

Di Sumatera Utara, setiap suku memiliki tarian-tarian yang dapat dilakukan sebagai media komunikasi yang di dalamnya menyampaikan informasi terhadap masyarakat yang berkaitan dengan agama, adat perkawinan, upacara kematian dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat, serta memiliki keunikan yang berbeda-beda di setiap gerak dan musik pengiring pada tarian. Namun banyak tarian yang sudah dilupakan oleh generasi muda, karena tidak ada panduan yang baku untuk mempelajarinya. Padahal sangat banyak sekali fungsi dalam membentuk keharmonisasian kehidupan sosial. Kelurahan Pidoli Dolok yang dulunya Desa Pidoli Dolok adalah salah satu yang mayoritas bermarga Nasution bertempat di kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara memiliki tarian-tarian yang dijadikan sebagai media komunikasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan sebuah informasi dalam berbagai kegiatan baik itu yang sifatnya perayaan adat maupun yang berkaitan dengan unsur agama. Nama tarian dalam Masyarakat Pidoli Dolok disebut dengan tor-tor.

Tor-tor yang diartikan masyarakat luas kedalam bahasa Indonesia, tidak sama dengan yang dimaksud pada masyarakat Mandailing. Masyarakat Pidoli Dolok mengartikan Tor-tor adalah suatu alat yang memiliki nilai kekerabatan bagi masyarakat dalam pelaksanaan



upacara adat, termasuk adat pernikahan. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan ada menari (*manortor*), tetapi dalam manortor tidak terdapat penari (*panortor*) khusus, dikarenakan peserta didalam kegiatan adat perkawinan ini dalam sistem kekerabatan dialah yang menjadi *panortor*. Jadi disetiap upacara adat, *panortor* masih memiliki hubungan persaudaraan dengan keluarga yang melaksanakan pesta perkawinan.

Tor-tor di daerah ini digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya seperti : pesta perkawinan, acara penyambutan tamu- tamu terhormat, memasuki rumah baru, kelahiran anak dan pesta panen. Tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gendang (*gondang*), suling, gong (*ogung*) dan lain sebagainya. Tor-tor ini biasanya ditampilkan pada saat pesta besar yang biasanya disebut dengan *Horja Godang*. Tor-tor ini sudah menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Batak. Tor-tor ini lebih sering digunakan pada upacara adat perkawinan Masyarakat Pidoli Dolok, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Mandailing Natal menggunakan tor-tor. Tor-tor pada perkawinan ini hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan *horja godang*, yang mana pada saat itulah *margondang* (memainkan alat musik tradisi Mandailing) dilaksanakan.

Di Mandailing Natal, tari tor-tor mempunyai banyak nama dan bentuk penyajian serta ragam gerak yang berbeda. Tari tor-tor ini salah satunya adalah Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*, tarian ini ditarikan oleh para pemuda-pemudi sebanyak 6 orang, 3 orang wanita dan 3 orang lainnya pria. Tarian ini biasanya dilakukan pada saat adat pernikahan dan dilaksanakan pada malam hari ketika mempelai laki-laki bertamu secara adat ke rumah mempelai wanita. Tarian ini diiringi dengan *gordang sambilan* (gendang yang memiliki jumlah sembilan buah), alat musik ini digunakan hanya untuk tarian tor-tor atau bisa disebut alat musik tradisional Mandailing Natal.

Sebetulnya masing-masing daerah memiliki seniman dan budayawan, tetapi banyak daerah yang tidak memiliki referensi tentang tarian tor-tor *Naposo Nauli Bulung*. Padahal tarian ini adalah tarian khas khususnya pada masyarakat Mandailing Natal. Oleh karena itu, sangat perlu digali bagaimana bentuk penyajian dari tari ini, agar tarian ini tidak punah di masa yang akan datang.

Saat ini masyarakat Mandailing Natal sudah jarang menggunakan tarian tor-tor ini dalam upacara adat perkawinan. Penulis meneliti tarian ini agar dapat bersama-sama dengan para pemuda dan seniman daerah untuk menjaga dan melestarikan karya tari tradisi yang telah dibangun sejak dulu tetap jaya dan tetap dikenal banyak orang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kelurahan Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Selama 1 minggu yaitu pada bulan 2 Agustus-8 Agustus 2016, subjek penelitian ini adalah tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui data-data yang terkait tentang bentuk penyajian dan makna

gerak tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* pada adat perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok.

Pada penelitian penulis akan melakukan observasi dengan cara ikut serta pada saat penari tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* melakukan latihan. Teknik pengolahan data menggunakan data hasil observasi dan wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut dilakukan yaitu dengan mencari sejarah tari Meugrob dan gerak tari Meugrob agar dapat dituangkan ke dalam notasi tari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gerak Tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*

Gerakan tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* ini terdiri dari gerakan yang dilakukan oleh *Pangayapi* (penari laki-laki) dan gerakan yang dilakukan oleh *Panortor* (penari perempuan). Gerakan tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* itu adalah sebagai berikut:

##### a. Gerakan *Pangayapi*

1. *Pangayapi* naik ke atas panggung, dan menunggu panortor naik.



##### 2. *Mangayapi Mangido Tua*





### 3. Mangido Tua dan Karatan



### 4. Tolak Bala



### 5. Pamit





6. Somba/Horas



b. Gerakan *Panortor*  
1. Masuk ke Pentas



2. Somba Ni Panortor





### 3. Mangido



### 4. Tolak Bala



### 5. Mangido Tua dan Karatan



### 6. Horas/Somba





## Pembahasan

Sesuai dengan uraian di atas, gerakan antara penari laki-laki (*pangayapi*) berbeda dengan gerakan penari perempuan (*panortor*). Tarian ini memiliki makna khusus yaitu tarian muda-mudi yang selalu menjaga kesopanan terhadap yang lebih tua serta menghormati para petuah dan selalu meminta berkah kepada Tuhan dengan raga dengan ragam gerak yang sederhana serta gerak tersebut memiliki nama tertentu. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan makna setiap gerakan sesuai dengan gerakan *pangayapi* dan gerakan *panortor*.

1. *Pangayapi* dan *panortor* menghadap pihak raja maknanya muda-mudi menghormati para petuah atau yang tertua. Pada masa itu yang tertua adalah raja-raja namun sekarang berbeda.
2. Gerakan *Pangayapi Mangido Tua* berarti meminta berkah kepada Tuhan. Tuhan menurut ajaran animisme adalah arwah para leluhur, seiring berkembangnya zaman Tuhan yang dimaksud pada saat sekarang adalah Allah SWT.
3. Gerakan *Somba Panortor* berarti Menyembah/Menghormati sesuai dengan tangan *Panortor* yang berbentuk segitiga. Menghormati maksudnya memberi salam kepada penonton.
4. *Dalihan Natolu* (pola lantai berbentuk segitiga) melambangkan kekerabatan. Setiap keluarga mempelai laki-laki dan perempuan harus tetap menjaga kekerabatan.
5. Gerakan *Mangido* berarti meminta berkah. *Panortor* melakukan gerakan dengan setengah berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada *Nauli Basa* (Tuhan).
6. *Manyerser* (gerak saat berpindah tempat) melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian.
7. Gerakan *Tolak Bala* berarti menolak musibah sesuai dengan tangan *panortor* dan *pangayapi* yang menghadap kebawah.
8. Gerakan *Mangido Tua dan Karatan* bermaksud untuk meminta berkah dari Tuhan dan Wibawa.
9. *Manyerser* dan tetap membentuk *Dalihan Natolu* berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* merupakan tari muda-mudi yang ditampilkan pada adat perkawinan. Tarian ini ditarikan oleh 6 penari yang terdiri dari 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Tarian ini ditarikan dengan cara berpasangan, tapi tarian ini tidak termasuk kedalam jenis tarian berpasangan karena jumlah penari dalam tarian ini lebih dari dua orang. Ragam gerak yang digunakan sangat sederhana dan terlihat jelas makna dalam setiap gerakannya. Pola lantai tarian ini juga sangat sederhana hanya berbaris dan membentuk segitiga. Iringan musik pada tarian tor-tor *Naposo Nauli Bulung* menggunakan tempo lambat. Alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional Mandailing yaitu *gordang sambilan*, gong, seruling bambu, dan talempong. Dalam penggunaan busananya tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* menggunakan busana yang sederhana karena tarian ini adalah tari tradisional. Untuk penari perempuan menggunakan baju kurung berwarna hitam,



songket merah, selempang dan *ulos* serta dilengkapi dengan asesoris yaitu sanggul, *jagar-jagar*, *gaja meong* dan sunting. Sementara untuk penari laki-laki menggunakan baju kemeja berwarna putih, celana kain, peci dan *ulos*. Selanjutnya tata rias yang digunakan penari wanita yaitu rias cantik yang disesuaikan dengan warna *ulos* yang dikenakan oleh penari, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan rias wajah.

Makna tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* diuraikan per gerakan, namun ada beberapa gerakan yang hanya sebagai pendukung atau memperindah gerakan. Tari Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* secara keseluruhan menggambarkan muda-mudi yang menghormati dan sopan kepada yang lebih tua serta memuja Tuhan.

### **Saran**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dan masyarakat khususnya daerah Mandailing Natal untuk tetap melestarikan tari tradisional dan diwariskan kepada generasi muda

Kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP UNSYIAH dapat mengetahui tari tradisional daerah Mandailing sehingga dapat menjadi salah satu bahan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i SENDRATASIK terkait dengan bentuk penyajian tari tradisional.

Kepada para seniman khususnya daerah Mandailing agar lebih memperkenalkan tari tradisional ini dalam masyarakat sebagai salah satu tari tradisional kebanggaan daerah Mandailing dimana kita ketahui tarian ini sudah sangat jarang ditampilkan dan masyarakat pun menganggap tarian ini sebagai tari hiburan. Padahal tarian ini adalah tarian yang harus ada didalam adat perkawinan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariniyati. 2010. *Modul Seni Tari Kelas XI*. Sampit.
- Azhari, Erwin. 2013. *Budaya Seni daerah Mandailing Natal dan Pelestariannya*. Panyabungan.
- Hidayat, Roby, 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jazuli, M. 1995. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Kemendikbud. 2013. *Seni Budaya Buku Siswa untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.



- Kemdikbud. 2013. *Seni Budaya Buku Siswa untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pitiyo, WPPD. 2012. *Tata Teknik Pentas Tari*. Yogyakarta: UNY
- Prasojo, Beni. 2014. *Buku Pendamping dan Penunjang Pembelajaran Siswa Seni Budaya untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Yogyakarta: Gramedia.
- Setiawati, Rahmida, 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan,
- Setyobudi, dkk. 2006. *Seni Budaya SMP Jilid 1 untuk Kelas VII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1 untuk Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 1998. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 2007. *Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyanto, dkk. 2011. *Seni Budaya untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Utomo, Nurhudi. 2007. *Kreasi Seni Budaya untuk SMA*. Jakarta: Exact Ganeca.
- Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.